

# Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Melalui Kebiasaan Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah (Studi Kualitatif pada Siswa SMP Negeri 7 Medan)

Jeslin Cahaya Lahagu<sup>1</sup>, Esra Siagian<sup>2</sup>, Citra Sadarman Zai<sup>3</sup>, Marshall Frizzy Pakpahan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [lahagujeslin12@gmail.com](mailto:lahagujeslin12@gmail.com)<sup>1</sup>, [esrasiagian202@gmail.com](mailto:esrasiagian202@gmail.com)<sup>2</sup>, [zaicitrasadarman@gmail.com](mailto:zaicitrasadarman@gmail.com)<sup>3</sup>, [marshall.frizzy07@gmail.com](mailto:marshall.frizzy07@gmail.com)<sup>4</sup>,

## Abstract.

*This study aims to analyze students' learning habits outside school hours as an implementation of lifelong learning, as well as to identify the factors influencing these habits. This research employed a qualitative approach using a descriptive method, involving students of SMP Negeri 7 Medan selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that students' learning habits outside school hours have not fully reflected the principles of lifelong learning, as indicated by the predominance of learning patterns that remain dependent on academic demands rather than self-directed learning awareness. The main factors influencing this condition include internal motivation, family support, and suboptimal learning environments. These findings suggest that strengthening self-directed learning awareness and creating a conducive learning environment are crucial aspects in optimizing the implementation of lifelong learning among students. This study contributes to enhancing the understanding of the importance of learning beyond formal educational contexts as a foundation for sustainable education.*

**Keywords:** learning habits, lifelong learning, self-directed learning, students

## Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan sepanjang hayat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif pada siswa SMP Negeri 7 Medan yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pendidikan seumur hidup, yang ditandai dengan dominannya pola belajar yang masih bergantung pada tuntutan akademik dibandingkan kesadaran belajar mandiri. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi motivasi internal, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar yang belum optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kesadaran belajar mandiri dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan aspek krusial dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan sepanjang hayat pada siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran di luar konteks formal sebagai fondasi pendidikan berkelanjutan.

**Kata kunci:** kebiasaan belajar, pendidikan seumur hidup, belajar mandiri, siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada konteks formal semata. Konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) menekankan bahwa individu perlu secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Malcolm Knowles menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman kontekstual yang berkelanjutan (Knowles, 2005).

Dalam perspektif global, UNESCO menempatkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era perubahan yang cepat dan kompleks (UNESCO, 2015). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat mencakup integrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta menekankan pentingnya kompetensi belajar berkelanjutan (OECD, 2020). Sejalan dengan itu, studi empiris menunjukkan bahwa aktivitas belajar di luar jam sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Schunk, 2012; Zimmerman, 2002).

Penelitian yang lebih mutakhir juga menegaskan bahwa pengalaman belajar informal berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar dan prestasi akademik siswa (Hidi & Renninger, 2006).

Secara konseptual, kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan sepanjang hayat dan kemampuan self-regulated learning. Barry Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learning merupakan kemampuan individu dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks ini, kebiasaan belajar yang dilakukan secara konsisten di luar jam sekolah mencerminkan adanya kesadaran belajar mandiri sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian, semakin baik kemampuan regulasi diri siswa, maka semakin besar pula peluang terbentuknya kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah masih cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada tuntutan akademik semata. Hal ini sejalan dengan temuan Richard Ryan dan Edward Deci yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi intrinsik menyebabkan

siswa kurang memiliki inisiatif dalam belajar mandiri (Ryan & Deci, 2017). Selain itu, kebiasaan belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi internal, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik berkorelasi dengan kemampuan self-regulated learning yang lebih tinggi pada siswa (Zimmerman, 2002).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa di SMP Negeri 7 Medan, di mana kebiasaan belajar di luar jam sekolah masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Sebagian siswa masih belajar hanya ketika terdapat tugas atau menjelang ujian, sehingga menunjukkan bahwa kesadaran belajar mandiri belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan sepanjang hayat dengan praktik belajar siswa di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan sepanjang hayat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada siswa SMP Negeri 7 Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena sosial melalui interpretasi terhadap pengalaman individu.

Subjek penelitian ini adalah 4 orang siswa di SMP Negeri 7 Medan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi tingkat keaktifan belajar, variasi prestasi akademik, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar di luar jam sekolah.

Jumlah informan yang terbatas dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam (in-depth) terkait pengalaman belajar siswa. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan yang sedikit tidak menjadi masalah selama data yang diperoleh bersifat kaya dan mampu menjawab fokus penelitian secara komprehensif (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya pada saat kegiatan belajar maupun di luar jam pelajaran di area sekolah, untuk mengamati secara langsung kebiasaan belajar siswa dalam konteks keseharian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta motivasi siswa terkait kebiasaan belajar di luar jam sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini sejalan dengan prinsip multiple data sources dalam penelitian kualitatif (Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Proses analisis mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Selain itu, analisis data juga dilakukan melalui proses pengkodean (coding), kategorisasi, dan penemuan tema untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Pendekatan ini sejalan dengan analisis tematik dalam penelitian kualitatif modern

(Braun & Clarke, 2006; Nowell et al., 2017).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik member checking, yaitu proses konfirmasi data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrumen dan penentuan informan, tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap analisis data secara berkelanjutan, serta tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Pola Kebiasaan Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah masih beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa cenderung belajar hanya ketika terdapat tugas atau menjelang ujian, sementara sebagian lainnya telah mulai membangun kebiasaan belajar mandiri secara rutin. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran belajar di kalangan siswa. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep self-regulated learning yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Menurut Zimmerman (2002), siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengelola waktu, menetapkan tujuan belajar, dan memonitor kemajuan belajarnya secara efektif.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap regulasi diri yang rendah hingga sedang. Hal ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar mandiri siswa masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tuntutan tugas dan evaluasi akademik (Panadero, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran sepanjang hayat pada siswa masih belum

optimal karena belum terbentuknya kebiasaan belajar yang konsisten di luar lingkungan sekolah.

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah, yaitu motivasi belajar, lingkungan keluarga, serta penggunaan teknologi. Motivasi belajar menjadi faktor dominan dalam menentukan intensitas dan konsistensi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dan mandiri dalam belajar dibandingkan siswa yang hanya bergantung pada dorongan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong keterlibatan belajar yang lebih mendalam.

Selain itu, lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kebiasaan belajar siswa. Dukungan orang tua, suasana belajar di rumah, serta perhatian terhadap pendidikan anak menjadi faktor yang memperkuat kebiasaan belajar mandiri. Temuan ini didukung oleh penelitian Epstein (2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga memiliki

hubungan positif dengan keberhasilan akademik siswa.

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga menjadi faktor yang memiliki dua sisi. Teknologi dapat menjadi sarana belajar yang efektif apabila digunakan secara bijak, namun juga dapat menjadi distraksi apabila tidak terkontrol. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat menurunkan fokus belajar siswa, tetapi jika dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar (OECD, 2021).

### **Implementasi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat pada Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Sebagian besar siswa masih memandang belajar sebagai aktivitas yang terbatas pada konteks sekolah dan tuntutan akademik. Padahal, menurut UNESCO (2015), pendidikan sepanjang hayat merupakan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan sepanjang hayat dengan praktik nyata di lapangan. Siswa belum

sempurnya memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan yang bersifat berkelanjutan. Temuan ini juga diperkuat oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa penguatan budaya belajar mandiri perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang mendorong refleksi, kemandirian, dan rasa ingin tahu (Schunk & Greene, 2018).

### **Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam mendorong kebiasaan belajar mandiri siswa. Sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan keterampilan belajar mandiri siswa.

Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga perlu diarahkan secara positif agar dapat mendukung proses belajar siswa, bukan justru menjadi penghambat. Dengan demikian, penguatan kebiasaan belajar di luar jam sekolah menjadi langkah strategis dalam mewujudkan implementasi

pendidikan sepanjang hayat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa di luar jam sekolah belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pendidikan seumur hidup (lifelong learning). Hal ini ditunjukkan oleh dominannya pola belajar yang masih bersifat reaktif, yaitu belajar hanya ketika terdapat tuntutan akademik seperti tugas dan ujian, serta belum terbentuknya kesadaran belajar mandiri secara konsisten.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu motivasi internal, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar, termasuk pemanfaatan teknologi. Motivasi intrinsik yang rendah menyebabkan siswa kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kebiasaan belajar mandiri, sementara dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang belum optimal turut memperkuat kondisi tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan sepanjang hayat dengan praktik yang terjadi di lapangan. Implementasi pendidikan seumur hidup pada siswa masih

memerlukan penguatan, khususnya dalam membangun kesadaran belajar mandiri sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak sekolah, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan self-directed learning siswa melalui pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif. Kedua, bagi guru, diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketiga, bagi orang tua, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah serta memberikan dukungan yang konsisten terhadap aktivitas belajar anak di luar jam sekolah. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kebiasaan belajar siswa dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui metode campuran (mixed methods) maupun dengan melibatkan variabel lain seperti budaya belajar, pengaruh teknologi digital, dan faktor

sosial lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Knowles, M. S. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (6th ed.). Elsevier.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- OECD. (2020). *Education at a glance 2020: OECD indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.